

Pemanfaatan Ruang Sirkulasi Pasar Blimbing Malang (Kajian Arsitektur dan Perilaku)

Made Bayu Permana Antara¹, Jenny Ernawati², Damayanti Asikin³

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

^{2,3}Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Email: madebayupantara@gmail.com

ABSTRAK

Mengamati kecenderungan pemanfaatan ruang sirkulasi di pasar tradisional dilatar-belakangi oleh pentingnya kelangsungan operasional pasar itu sendiri. Sebagai salah satu pasar tradisional di Malang, Pasar Blimbing juga dituntut mampu mempertahankan keinginan masyarakat untuk tetap terlibat sedangkan efektifitas ruang sirkulasinya diperlukan untuk menjamin setiap ruang operasional pasar berjalan optimal. Arsitektur dan perilaku adalah pendekatan yang menunjukkan hubungan peran manusia dan ruang dimana ruang/teritori yang diperuntukkan bersama disebutkan cenderung rentan terhadap intervensi. Perhatian penelitian ini dititik-beratkan pada bagaimana ruang sirkulasi Pasar Blimbing dimanfaatkan sehingga bisa diterjemahkan menjadi rekomendasi perancangan. Teknik *behavioral mapping* diterapkan untuk mengamati, merekam, dan mengerti bagaimana kecenderungan itu terbentuk, didukung oleh data melalui wawancara jenis *in-depth interview* untuk mendapatkan indikasi penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap intervensi sifatnya memotivasi kecenderungan-kecenderungan berikutnya dimana personalisasi ruang sirkulasi oleh pedagang merupakan perilaku pertama. Mereka memiliki persepsi bahwa ruang pun menyediakan peluang untuk diintervensi sehingga yang diperlukan adalah ruang yang mampu mengendalikan peruntukkannya sendiri dan mengantisipasi intervensi terjadi kembali.

Kata kunci: pemanfaatan ruang sirkulasi, pasar tradisional, arsitektur dan perilaku

ABSTRACT

Observing how people intend to utilize a space that is meant to assure the connection of every operational aspect in a traditional market is based on the urgency of its existence itself. Blimbing Market as one of them must also be able to guarantee the involvement of its people by making sure every facility is applied effectively. This is where architecture and behavior comes in, it shows how human and space influence each other. It says that public spaces are the most susceptible to intervention. This inquiry's concern lies on it, the behavior tendencies which may drive its operational into a less effective design. Behavioral mapping is applied to observe, record, and understand how they utilize the circulation space. The result shows that interventions motivate one and another where traders who intend to add new elements in order to support their economical needs are the first interveners. The cause found also indicates that they themselves build a perception that even the architecture provides a chance for these interventions take place. It means that traditional markets require itself to be able to give new considerations in how to utilize it as what its meant for by anticipating further interveners.

Keywords: circulation space utilization, traditional market, architecture and behavior

1. Pendahuluan

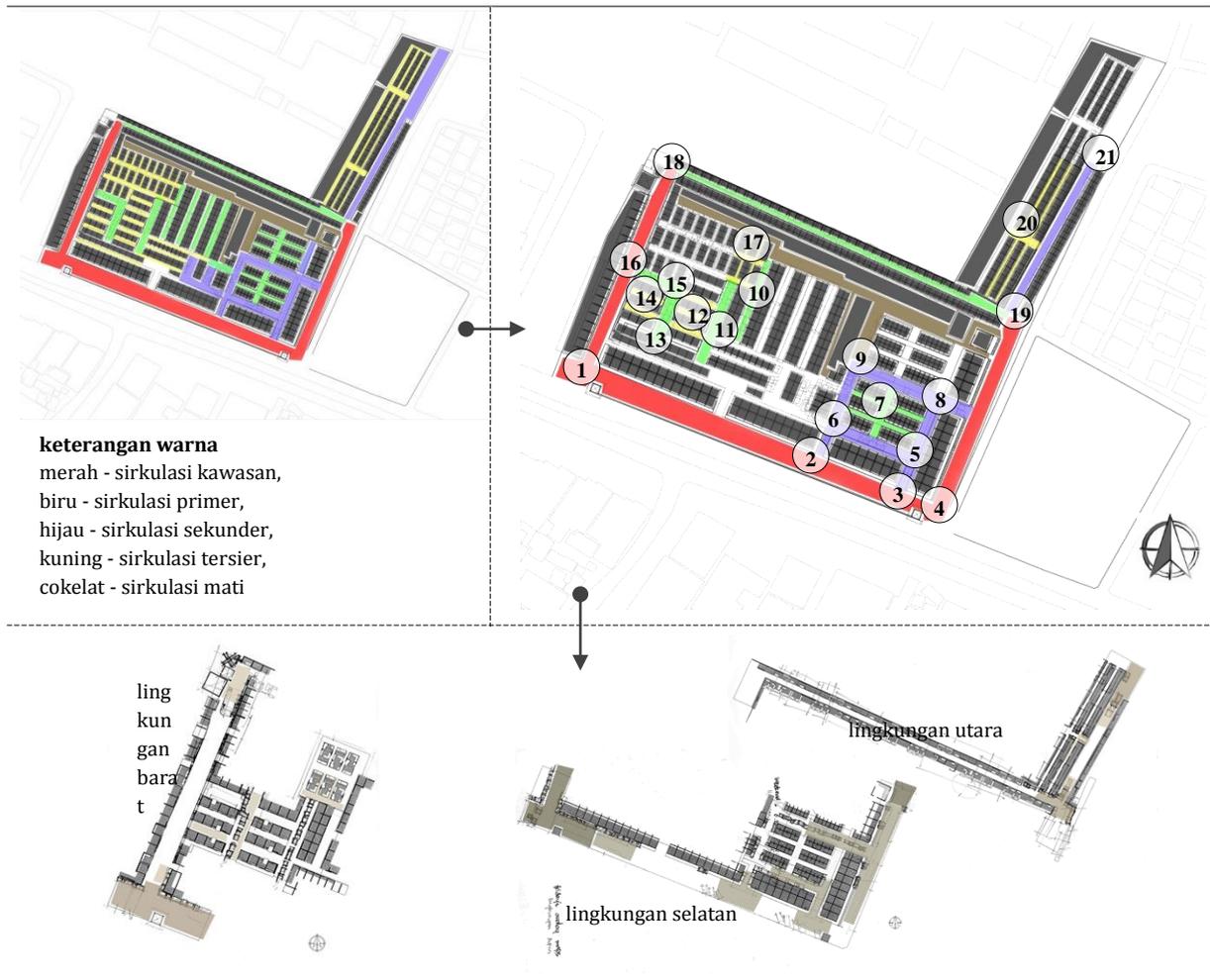
Data dari KMK nomor 519 Tahun 2008 menyebutkan ada 12.625 juta penduduk yang terlibat secara langsung dalam 13.450 pasar dan setidaknya operasional pasar tradisional bertanggung-jawab atas 60% kebutuhan pangan masyarakat. Adanya perkembangan pesat pasar modern merupakan insentif yang menuntut kemampuan sebuah pasar tradisional untuk menjamin keterlibatan dan ketergantungan ekonomi penggunaannya. Menurut Haryadi & Setiawan (2010), manusia dan ruang memiliki hubungan timbal-balik dimana arsitektur perlu berperan secara optimal dalam mewujudkan kebutuhan spasial manusia dengan meninjau pola perilaku dan kebiasaannya. Artinya, ruang yang termanfaatkan tidak lagi boleh membiarkan toleransi mencapai tingkat tertinggi sehingga kajian dititik-beratkan pada ruang sirkulasi sebagai teritori pasar yang digunakan secara bersama.

Pasar Blimbing dipilih menjadi objek penelitian karena keberadaannya yang signifikan terhadap khususnya kebutuhan harian warga Kecamatan Belimbing, Malang juga mengalami intervensi pada ruang-ruang teritori publiknya. Pendekatan arsitektur dan perilaku ditetapkan sebagai paradigma penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana ruang sirkulasi dimanfaatkan (diintervensi) sehingga bisa memberikan rekomendasi perancangan komponen dan kriteria ruang yang lebih efektif. Pendekatan ini diterapkan untuk meletakkan ilmu arsitektur ikut serta dalam menentukan terjaminnya kelangsungan operasional pasar tradisional khususnya Pasar Blimbing. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana ruang sirkulasi di Pasar Blimbing dimanfaatkan, sehingga baik intervensi maupun perilaku lain yang ditemukan kemudian dicari indikasi penyebabnya dan diberikan rekomendasi perancangan ruang yang bertujuan untuk menekan penyalah-gunaan peruntukan sirkulasi terjadi kembali.

Berdasarkan pemahaman dari pustaka, teori, maupun komparasi studi yang dirujuk, ada dua komponen perancangan ruang yang bisa mempengaruhi kecenderungan perilaku/intervensi di dalamnya. Komponen ruang pertama adalah zonasi yaitu pada alokasi komoditas dominan pasar yang eksklusif agar tidak mengganggu komoditas lain (Ekomadyo & Hidayatsyah, 2012). Kedua, aksesibilitas ruang disebutkan menjadi penentu jenis intervensi apa yang akan ruang alami. Pada aspek perilaku, dimengerti bahwa ada kemungkinan seorang individu untuk ingin menarik diri dari lingkungannya saat toleransi melebihi batas tertentu (Halim, 2005 dan Laurens, 2004). Intervensi terjadi dalam sebuah sistem sebab-akibat, berdasarkan Kurniadi *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa selama ada pelaku pertama, intervensi teritori publik akan terus dialami oleh ruang tersebut. Implementasinya, mengolah data dalam penelitian ini dilakukan dengan melacak perilaku serta indikasi pertama, dan kemudian memperhatikan kebutuhan ruang yang dituntut sehingga tujuan pemberian rekomendasi bisa dicapai.

2. Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan teknik *behavioral mapping* untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Setiap jalur sirkulasi diidentifikasi dalam empat kelas (kawasan, primer, sekunder, dan tersier). Jalur kemudian dipilih sampel menggunakan *non-probability sampling* pada kelas kawasan dan primer serta *probability sampling* pada sirkulasi kelas sekunder dan tersier. Ruang/jalur yang terpilih kemudian dikelompokkan dalam tiga lingkungan pengamatan (selatan, barat, dan utara) untuk bisa merekam kesinambungan perilaku-perilaku yang terekam.



Gambar 1. Identifikasi kelas keseluruhan ruang sirkulasi, sampel ruang sirkulasi amatan, dan pembagian tiga lingkungan pengamatan

Observasi dilaksanakan selama satu minggu penuh pada dua waktu dalam sehari yaitu pada *peak hours* dan selama *off peak* pasar untuk membuktikan bahwa perbedaan intensitas ruang mempengaruhi perilaku yang terjadi di dalamnya. Pemetaan perilaku digunakan sebagai media rekaman data melalui observasi berdasarkan dua elemen seting. Pertama, pemetaan perilaku berdasarkan tempat (*place centered mapping*) dengan mencatat semua elemen seting yang terlibat selama observasi. Kedua, pemetaan berdasarkan pelaku (*person centered mapping*) yaitu pada minimal 20 orang pelaku, dipilih dengan teknik *sampling incidental*. Menggunakan teknik yang sama, *sampling incidental* pada 20 responden, indikasi penyebab intervensi kemudian digali dengan melakukan wawancara *in-depth interview* agar keinginan responden untuk objektif dalam memberi keterangan bisa ditekan. Pengamat menempatkan diri sebagai *marginal participant* yaitu dengan seolah-olah menjadi pelaku pada seting, bersirkulasi dan berinteraksi dalam kegiatan pasar. Pengalihan identitas peneliti sebagai partisipan dilakukan agar perilaku yang ditunjukkan adalah natural, tidak dibuat-buat.

Variabel penelitian ditentukan berdasarkan tinjauan pustaka, dibedakan dalam dua kategori yaitu variabel aspek arsitektural dan aspek perilaku untuk memperinci pembahasan tentang interaksi pelaku terhadap ruang ataupun sebaliknya. Analisis dilakukan dengan *overlay mapping* pada data perilaku, kemudian diintegrasikan dengan indikasi penyebab intervensi dari hasil wawancara maupun dari pemetaan itu sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data primer pada tiga lingkungan pengamatan mendapatkan beberapa kecenderungan perilaku pemanfaatan ruang sirkulasi yang signifikan terhadap efektifitas operasionalnya. Integrasi rekaman data pemetaan perilaku dan hasil wawancara ditulis dalam sub-pembahasan *perilaku pemanfaatan ruang* pada tiga lingkungan ruang sirkulasi yang ditetapkan. Hasil penelitian dilanjutkan pada sub-pembahasan kedua yaitu *rekomendasi perancangan* dimana sintesis dan konsep ruang gagasan diterapkan sebagai upaya ide penelitian ini untuk mengembalikan peran ruang dalam setting pada pasar tradisional secara umum.

3.1 Perilaku Pemanfaatan Ruang

Pembahasan dalam masing-masing lingkungan pengamatan diawali dengan menyebutkan setiap kelas jalur sirkulasi, kondisi ruang terhadap kriteria perancangan pasar tradisional (indikator variabel aspek arsitektural), dan bagaimana suatu perilaku bisa memotivasi kedua peran pelaku (variabel aspek perilaku); petugas pasar dan pengunjung. Setiap pembahasan diakhiri dengan konklusi temuan berupa komponen maupun kriteria perancangan yang menjadi indikasi perilaku tersebut terjadi.

3.1.1 Lingkungan Selatan

Lingkungan selatan merupakan pasar komoditas kering yang terdiri dari dua jalur sirkulasi kawasan yaitu pada bentang muka dan sisi timur Pasar Blimbing, serta jaringan sirkulasi primer dan sekunder sebagai sistem penghubung ruang dalamnya. Sirkulasi kawasan merupakan ruang pertama setelah memasuki tapak Pasar Blimbing dari dua pencapaian yang berjarak 141 m. Kedua jalur kelas kawasan ini dimanfaatkan oleh kendaraan (parkir dan sirkulasi) dan oleh pedagang sektor informal yang memotivasi munculnya aktivitas jual-beli pada ruang yang sama. Artinya, baik pejalan kaki maupun kendaraan (mobil, becak dan sepeda motor) juga memanfaatkan aksesibilitas yang sama untuk mencapai ruang ini. Ruang belum memenuhi kriteria perancangan pasar tradisional karena tidak menyediakan ruang peruntukan pejalan kaki dan kendaraan berikut aksesibilitas yang terpisah. Insentifnya adalah kendaraan membutuhkan ruang parkir di dalam kawasan pasar agar seminimal mungkin terlibat di ruang lain. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peruntukan sirkulasi kawasan adalah untuk kendaraan sehingga adanya aktivitas jual-beli dikategorikan sebagai intervensi.

Perilaku yang terekam dimulai pada pelaku intervensi pertama yaitu kemunculan aktivitas dagang oleh pedagang sektor informal. Ruang yang semula belum menyediakan batasan yang tegas antara teritori dagang dan kendaraan dilanjutkan oleh kecenderungan tukang parkir untuk membentuk ruang parkir dengan teritori yang dinamis karena terintervensi pedagang di antaranya. Perilaku tersebut memotivasi pengunjung untuk melakukan transaksi di atas sepeda motor dengan berhenti di sisi dagangan. Fungsi peruntukan ruang menjadi ambigu sehingga setiap pengguna yang terlibat merasa saling perlu menoleransi. Hal ini juga berdampak pada ruang aksesibilitasnya yang semula sudah digunakan oleh orang dan kendaraan, masing-masing dimanfaatkan sebagai akses keluar dan masuk sehingga sering terjadi benturan aktivitas dan jeda bagi setiap pelakunya. Pengunjung tertentu selanjutnya termotivasi untuk enggan parkir di dalam kawasan pasar karena sesak yang terbentuk di aksesibilitasnya mengalihkan parkir kendaraan mereka pada bahu Jalan Borobudur.

Ruang/jalur selanjutnya adalah pada ruang dalam pasar yaitu jaringan sirkulasi primer dan sekunder yang idealnya diperuntukkan pejalan kaki. Ruang terbentuk selebar 2-6 meter mengalami intervensi oleh parkir beserta sirkulasi sepeda motor pedagang dan juga intervensi fasilitas dagangan dalam bentuk perluasan bedak. Ruang berdasarkan kriteria perancangan tidak dikatakan melanggar karena bentang ruang minimal yang ditetapkan adalah 1,5 meter atau setara minimal dua orang lewat. Pelanggarannya adalah pada perluasan area dagang konveksi yang menyisakan ruang gerak efektif selebar ± 90 cm. Intervensi selanjutnya berupa penambahan media dagangan oleh komoditas dominan pasar yang ditunjukkan dengan munculnya dagangan jajanan pasar dan sejenisnya pada sebagian prosentase bentang ruang.

Intervensi pertama ditemukan oleh pedagang yang mempersonalisasi ruang dengan media dagangan maupun dengan melibatkan sepeda motor di dalam ruang. Perilaku tersebut tidak memotivasi pengunjung untuk melanjutkan kecenderungan tersebut namun menjadi aspek tambahan yang harus ditoleransi. Penurunan efektifitas fungsi pasar diperlihatkan pada ruang-ruang ini dimana aktivitas menjadi cenderung pasif dan didukung oleh adisi lapak yang ditinggalkan, menjadi tetap di dalam ruang sebagai *milieu* baru ruang gerak efektif pengunjung. Lapak pasif selanjutnya memberikan persepsi untuk tukang becak untuk mengisi ruang-ruang aksesibilitasnya menjadi tempat pangkalan mereka. Begitu halnya pada kecenderungan komoditas pasar basah sebagai komoditas dominan Pasar Blimbing yang terus berkembang dan berakhir pada menginterupsi jalur-jalur sirkulasi di pasar komoditas kering ini.

Konklusi dalam penyusunan analisis perilaku meruang pada lingkungan selatan dibedakan menjadi dua kategori yaitu perancangan arsitektur umum dan khusus (ruang sirkulasi). Pada kategori perancangan umum, komponen pertama penentu bagaimana ruang dimanfaatkan adalah zonasi. Aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang zonasi Pasar Blimbing yaitu alokasi komoditas dominan pasar dan pengadaan alokasi ruang parkir berikut pencapaian kendaraan yang khusus. Pasar Blimbing yang belum mengalokasikan ruang layak untuk kendaraan ditemukan memotivasi perilaku-perilaku yang lain sehingga zonasi dikategorikan sebagai komponen yang signifikan. Peruntukan ruang juga dipaksa untuk menoleransi batas antara ruang gerak dan ruang dagangan diterjemahkan lemah oleh pedagang sehingga mereka merasa punya peluang untuk terus memperluas teritorinya. Batas teritori tersebut adalah perbedaan elevasi lantai yang rendah oleh pedagang konveksi yang mengaku bahwa ruang toko belum mampu mengakomodasi kebutuhan operasionalnya. Faktor tersebut menjadikan perhitungan kapasitas dan karakter ruang setiap komoditas pasar sebagai komponen selanjutnya yang perlu diperhatikan. Indikasinya adalah setiap komoditas memiliki kebutuhan operasional yang berbeda, sehingga khususnya komoditas konveksi pada penelitian ini, pertimbangan diletakkan pada bagaimana kebutuhan *display* barang mereka.

Kategori kedua, ruang sirkulasi yang terbentuk perlu memperhatikan bagaimana elemen ruang memberikan peluang kepada penggunanya untuk mengintervensi. Maksudnya, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pengguna melakukan intervensi dan bagaimana kecenderungan tersebut ditoleransi sehingga dipertahankan dan terus dilakukan. Adanya pedagang yang melibatkan sepeda motor pada ruang-ruang dalam mengindikasikan bahwa mereka merasa memiliki kebutuhan untuk parkir di dekat dagangan dan ruang pun menyediakan peluang kendaraan mereka mengaksesnya. Kecenderungan lain yaitu adanya intervensi oleh pedagang sektor informal namun ditoleransi oleh pedagang kios/bedak karena masih bisa saling beroperasi, bahwa PKL yang muncul dirasa tidak merugikan aktivitas berjualannya.

3.1.2. Lingkungan Barat

Terdiri dari sirkulasi kawasan selebar ± 6 meter dan jaringan kelas jalur sekunder dan tersier, lingkungan pengamatan barat menunjukkan sistem konfigurasi jalur yang terintegrasi tidak berdasarkan hirarki. Ketidak-sesuaian kriteria perancangan ruang dengan eksisting adalah pada sirkulasi kelas tersier yang secara tegas terdefinisi selebar 1 meter. Pada komoditas pasar basah yang merupakan komoditas dominan Pasar Blimbing, perilaku yang terekam adalah kecenderungan untuk meletakkan sampah pada bentang ruang sirkulasi sehingga pengunjung masih perlu menoleransi berkurangnya ruang gerak efektif mereka pada ruang yang sudah terdefinisi sempit. Peruntukan ruang baik sirkulasi kawasan maupun jaringan jalur pada ruang dalamnya adalah untuk pejalan kaki. Berbeda dengan sirkulasi kawasan pada lingkungan selatan, jalur kawasan pada lingkungan barat mengarahkan aktivitas pada ruang fungsional jual-beli yang lebih intensif sehingga keterlibatan kendaraan merupakan intervensi.

Berdasarkan kriteria ruang, jalur kawasan pada lingkungan barat masih memenuhi persyaratan ruang dengan adanya batas antara ruang dagangan dan jalur sirkulasi, meskipun dalam pemanfaatannya masih mengalami intervensi. Ruang peruntukan publik dipersonalisasi oleh pedagang sebagai ruang komersil. Pedagang menambahkan lapak pada sisi pasar yang mengakui bentang ruang dalam prosentase yang kecil namun tetap melibatkan kendaraan sepeda motor dan becak sehingga intervensi menjadi sama signifikan. Kecenderungan ini menjadi pemicu bagi pelaku selanjutnya sehingga ruang rancangan terus terkesan semakin tidak efektif.

Motivasi yang dimaksud dimulai dari apa yang sudah disebutkan yaitu munculnya ruang komersil (ruang fungsional jual-beli) pada teritori publik memicu kebutuhan untuk mendistribusikan barang menggunakan kendaraan semakin tinggi karena intensitas kegiatan pasar menjadi lebih intensif setelah ruang teritori publik dipersonalisasi. Hal ini diperhatikan oleh pengunjung dan menjadi persepsi bahwa kendaraan boleh mengakses ruang-ruang tersebut sehingga pengunjung tertentu termotivasi untuk ikut melibatkan sepeda motor dalam bertransaksi. Motivasi selanjutnya ditemukan pada percabangan jalur sirkulasi kelas sekunder dimana jalur tertentu dipasifkan menjadi area parkir sepeda motor. Indikasinya, pelaku seting terus akan termotivasi untuk mengakomodasi kebutuhan mereka sekalipun perilaku mereka merupakan sebuah intervensi. Perilaku yang cenderung menurunkan kualitas ruang selanjutnya ditunjukkan pada jaringan tersier yang terdefinisi sempit dan diinterupsi oleh keberadaan sampah sisa dagangan. Pengguna tertentu terekam enggan melewati ruang-ruang itu namun mereka merasa masih memiliki kepentingan/kebutuhan yang harus dipenuhi di sana. Hal ini ditunjukkan dengan operasional ruang yang masih aktif. Artinya, toleransi pada ruang ini menjadi sebuah tuntutan/paksaan pada pengunjung untuk menerima kondisi seperti itu.

Berbeda dengan konklusi pada lingkungan selatan, analisis lingkungan barat menghasilkan komponen dan kriteria pada kategori perancangan ruang sirkulasi saja. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas pemanfaatan ruang terjadi lebih signifikan pada ruang yang peruntukannya ambigu dengan keterlibatan variasi jenis pengguna yang lebih tinggi. Artinya, temuan membuktikan bahwa penetapan peruntukan sebuah ruang sifatnya penting dan terlebih lagi, ruang perlu diberikan kemampuan untuk mempertahankan atau mengendalikan peruntukannya tersebut. Catatannya, komoditas pasar lingkungan ini merupakan komoditas dominan Pasar Blimbing sehingga sintesis diperuntukkan terutama untuk komoditas bahan makanan.

Melanjutkan sintesis kategori perancangan khusus pada lingkungan pertama, aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana ruang yang terbentuk tetap bisa diintervensi oleh fasilitas dagang. Ditemukan tiga aspek yang signifikan dalam memperhatikan bagaimana pengguna ruang melihat kesempatan untuk mengintervensi. Pertama, ruang dengan bentang yang lebar cenderung dijadikan komersil sekalipun sudah ada batas teritori dagangan dengan publik berupa perbedaan elevasi yang rendah dan ada-tidaknya elemen peneduh. Kedua, ada kebutuhan pedagang untuk melibatkan kendaraan dalam mendistribusikan barang dalam jumlah yang besar. Implementasinya adalah ruang kendaraan tetap perlu dialokasikan agar tidak mengganggu pejalan kaki maupun kegiatan jual-beli. Artinya, ruang rancangan perlu memperhatikan metode/sistem baru untuk pedagang mendistribusikan barang dagangan mereka tanpa menyalahi persyaratan ruang lagi. Aspek terakhir yaitu adanya kebutuhan ruang tidak terduga pedagang bahan makanan seperti area khusus untuk sampah yang dihasilkan selama operasional. Perhatian terkait aspek ini adalah pada bagaimana ruang yang terbentuk menyebabkan pedagang perlu meletakkan sampah pada badan ruang teritori publik yang ada di depannya. Ruang sirkulasi terbentuk linier dengan pembatas ruang yang sejajar secara konsisten dalam ruang yang rapat sehingga ide yang diusulkan memperhatikan alokasi fasilitas pada konfigurasi ruang dagang untuk masing-masing kebutuhan yang memanfaatkan ruang sirkulasi secara signifikan.

3.1.3 Lingkungan Utara

Kelas jalur-jalur sirkulasi yang ada pada lingkungan utara adalah sirkulasi sekunder yang menghubungkan pasar bahan makanan barat dan utara, serta sirkulasi primer yang terkonfigurasi secara langsung dengan jaringan jalur tersier. Peruntukan ruang seharusnya jelas yaitu untuk pejalan kaki karena ruang terletak pada bagian terdalam pasar dan memiliki operasional yang intensif.

Persyaratan ruang yang menuntut bentang minimal ruang sirkulasi sebesar 1,5 meter belum dipenuhi oleh jaringan jalur kelas terkecil pada lingkungan ini. Komponen lain yang belum dipenuhi pada lingkungan ini sama dengan pada lingkungan barat yaitu sistem jaringan yang tidak berdasarkan hirarki kelas sirkulasi. Perbedaannya adalah signifikansi perilaku terhadap kualitas fungsi pasar yang terbentuk pada lingkungan ini. Ruang fungsional dagang dipindahkan dari jaringan jalur tersier ke jalur sirkulasi primer karena adanya perbedaan kemampuan aksesibilitas dan visibilitas oleh ruang yang cukup besar bagi pedagang. Mereka menambahkan fasilitas dagang berupa lapak meja yang diletakkan di tengah ruang dan sifatnya sementara. Artinya, pedagang meninggalkan sebagian prosentase fungsional pasar menjadi pasif dan memperbesar kapasitas kegiatan ruang yang lain.

Data temuan selama merekam pemanfaatan ruang sirkulasi Pasar Blimbing menunjukkan bahwa kompleksitas perilaku pada ruang-ruang yang jangkauannya lebih dalam adalah lebih rendah. Khususnya pada lingkungan utara, perilaku penyalahgunaan sirkulasi tidak saling memotivasi pelaku selanjutnya seintensif pada dua lingkungan pertama. Pada ruang sirkulasi sekunder ditemukan pedagang yang masih merasa perlu melibatkan kendaraan sepeda motor maupun becak untuk distribusi barang dagangannya. Pengunjung secara umum, terutama mereka yang tidak termotivasi untuk melanjutkan perilaku tersebut berakhir pada keterpaksaan untuk menoleransi karena pada dasarnya mereka masih memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi di Pasar Blimbing. Lain halnya dengan yang ditemukan pada konfigurasi jaringan tersier dan jalur primer pada lingkungan ini, motivasi yang terbentuk cenderung secara eksplisit yaitu dengan adanya penggunaan lapak, ruang jaringan

tersier dimanfaatkan sebagai penyimpanan lapak terkemas selama non-operasional. Ruang yang ditinggalkan juga cenderung dimanfaatkan untuk parkir sepeda motor pedagang. Indikasinya, tidak hanya pedagang mengubah kualitas ruang pasar, mereka juga termotivasi untuk terus berupaya dalam memenuhi cara dan perilaku mereka sekalipun pada akhirnya membentuk kesan pemanfaatan ruang yang semakin tidak efektif dengan aktivitas dagang yang pasif dan tidak operasional.

Sintesis yang dihasilkan pada lingkungan barat sebagai pasar dengan komoditas yang sama adalah pada komponen perancangan ruang sirkulasi saja, begitu juga pada lingkungan utara. Variasi perilaku yang terekam menunjukkan bahwa semakin jauh jangkauan sebuah ruang, maka semakin kompleksitas pemanfaatannya lebih mudah ditekan. Indikasinya adalah pedagang secara intuitif akan menekan kebutuhan mereka dalam melibatkan kendaraan untuk distribusi barang karena lebih merepotkan. Hal ini bukan merupakan jaminan efektifitas aplikasi sebuah ruang akan berlangsung lebih baik karena ada faktor-faktor kebutuhan dan persepsi ruang yang berbeda pada masing-masing ruang.

Sebagai pasar komoditas dominan, dua aspek komponen perancangan ruang sirkulasi pertama diletakkan pada bagaimana ruang aksesibilitas terbentuk memberikan peluang bagi kendaraan, dan bagaimana repetisi ruang dagang membentuk ruang sirkulasi yang dimanfaatkan oleh segala kebutuhan penggunanya. Aspek perancangan ruang sirkulasi yang selanjutnya ditemukan justru merupakan komponen yang lebih fundamental yaitu pada sistem konfigurasi jaringannya. Analisis menunjukkan bahwa sistem jaringan ruang sirkulasi perlu dikembalikan pada hirarki kelas yang ditetapkan dalam rancangan. Perilaku yang dihindari adalah terbentuknya kembali keinginan pedagang untuk mematikan ruang semula mereka kemudian memperbesar kapasitas jalur kelas yang lain karena adanya kontras karakter ruang yang masing-masing miliki. Dengan kata lain, tujuan penerapan sistem jaringan sirkulasi berdasarkan hirarki adalah agar pengguna ruang khususnya pedagang tidak mengalami perubahan repetisi kesan ruang yang secara signifikan berbeda dan membentuk persepsi yang sama lagi. Catatannya adalah ruang dagang pada kelas jalur terkecil juga perlu mampu mengartikulasikan ekspektasi mereka dalam beraktivitas yaitu menyediakan pencapaian secara fisik maupun visual yang baik terhadap pengunjung/pembeli.

3.2 Rekomendasi Perancangan

Fokus penelitian dititik-beratkan pada perilaku di ruang sirkulasi sehingga rekomendasi juga dikembalikan pada ide/gagasan perancangannya. Implementasinya, sintesis berupa konsep, komponen, dan kriteria perancangan ruang Pasar Blimbing dikelompokkan dalam dua aspek yaitu perancangan umum Pasar Blimbing dan aspek perancangan khusus, ruang sirkulasi itu sendiri. Analisis setiap lingkungan pengamatan menunjukkan bagaimana ruang dapat mempengaruhi keinginan pengguna dalam memanfaatkannya, dan bagaimana ruang termanfaatkan dapat mempengaruhi efektifitas fungsional Pasar Blimbing.

Sistematika penyusunan ide perancangan dimulai dengan konsep ruang yang diusulkan dan dilanjutkan dengan dua aspek perancangan yang telah disebutkan untuk mengelompokkan masing-masing komponen dan kriterianya. Pembahasan komponen perancangan dimulai dengan gambaran mengenai perilaku yang mendasari sintesis. Isinya adalah kecenderungan perilaku yang menuntut komponen maupun kriteria ruang tersebut diperhatikan sehingga pembaca dapat mengerti alur dan relevansi data temuan dengan ide peneliti.

Setiap aspek perancangan mencakup komponen dan kriteria ruang yang mengacu pada konsep ruang gagasan yaitu ruang antisipatif. Konsep ruang ini merupakan sifat yang diberikan kepada ruang untuk dapat mengendalikan peruntukannya sendiri. Gagasan ini muncul dengan pertimbangan bahwa setiap perilaku yang terekam tidak sepenuhnya akan dapat dikendalikan oleh arsitektur sendirian (Wibowo, 2007) sehingga perhatian peneliti adalah untuk mengembalikan kemampuan ruang pada hal yang mendasar dan relevan yaitu mengantisipasi intervensi oleh pengguna bukan peruntukannya. Artinya, ruang direncanakan untuk dapat menentukan mulai dari siapa saja yang akan terakomodasi, bagaimana mereka beraktivitas, dan selanjutnya. Konsep ruang antisipatif ditujukan pertama pada kecenderungan pengguna ruang tertentu untuk mempersonalisasi sebuah teritori publik. Adanya intervensi ini menyebabkan peran ruang untuk sekedar mempengaruhi pergerakan aktivitas mereka berkurang bahkan hilang sehingga penerapan rekomendasi diharapkan dapat mengembalikan peranannya di dalam setting dan selanjutnya dipertahankan.

3.2.1. Aspek Perancangan Umum

Setiap perilaku didapatkan indikasi-indikasi penyebabnya sehingga ditemukan bahwa pemotivasi pertama terletak pada komponen perancangan ruang yang fundamental yaitu pada zonasi dan perhitungan programatik ruang. Setiap indikasi yang disebutkan kemudian dipertimbangkan dalam kriteria komponen perancangan yang efektif dengan mempertimbangkan alokasi ruang untuk kegiatan yang signifikan ataupun menekan dan mencegah kegiatan yang menyalah-gunakan peruntukannya.

Bentukan zonasi menjadi signifikan karena pertama, tidak adanya alokasi khusus ruang parkir yang menyebabkan peruntukan ruang pertama kawasan menjadi ambigu. Insentifnya adalah bahwa kendaraan perlu diakomodasi oleh pasar agar tidak perlu lagi memanfaatkan ruang lain (terutama bahu jalan di depannya). Dilanjutkan dengan penempatan ruang *entrance* dan *exit* (aksesibilitas) pasar perlu dialokasikan dengan dekat sehingga keterlibatan kendaraan menjadi lebih efisien terhadap rancangan ruang pasar secara keseluruhan. Implementasinya adalah ruang memberikan *treatment* untuk mengantisipasi persepsi bahwa mereka menyediakan peluang untuk diintervensi. Kedua, perancangan zonasi perlu mempertimbangkan alokasi ruang pasar tidak permanen sehingga ruang fungsional dagang yang terbentuk kelak didasarkan pada kesepakatan serta toleransi terhadap sesama PKL dan terhadap ruang itu sendiri. Kriteria ini ditambahkan juga untuk menekan investor melakukan intervensi terhadap teritori publik kembali. Ketiga, alokasi komoditas dominan perlu direncanakan dengan efektif agar tidak lagi cenderung terus berkembang hingga mengintervensi operasional komoditas kedua dan selanjutnya. Ruang dalam pada lingkungan selatan menunjukkan secara implisit bahwa adanya campur tangan komoditas dominan di ruang pasar kering menyebabkan efektifitasnya berkurang bahkan dipasifkan. Keberadaan lokasi komoditas dominan yang mengapit pasar kering ini menjadi indikasi penyebab terus berkembangnya pasar basah dengan mengintervensi teritori komoditas ini.

Komponen kedua, perhitungan programatik ruang komoditas khusus dititik-beratkan pada konveksi yang mengintervensi hingga 80% bentang ruang sirkulasi. Pertimbangannya adalah setiap komoditas memiliki kebutuhan operasional yang berbeda sehingga komponen ini relevan saat dikaitkan dengan antisipasi teritori publik mengalami intervensi kembali. Ada dua persepsi pedagang yang melatar-belakangi kecenderungan ini. Persepsi tersebut adalah bahwa kapasitas ruang yang mereka miliki belum mampu mengakomodasi kebutuhannya dan anggapan bahwa ruang menyediakan

bentang yang bisa diintervensi oleh barang dan fasilitas dagangan mereka. Persepsi pedagang akan sulit ditekan karena motifnya adalah sebuah kebutuhan sehingga *treatment* selanjutnya adalah pada visibilitas ruang. Maksudnya, rancangan hendaknya mampu membatasi pandangan ke toko saat mengalami intervensi sehingga pertimbangan pedagang sektor formal untuk menoleransi bisa ditekan.

3.2.2. Aspek Perancangan Ruang Sirkulasi

Komponen maupun kriteria perancangan yang ditulis diperuntukkan pertama untuk mengantisipasi kecenderungan perilaku yang lebih spesifik terhadap ruang teritori publik ini. Catatannya, setiap komponen beserta kriterianya bisa diadopsi oleh perencanaan pasar tradisional lain dengan mempertimbangan budaya, lingkungan sosial, dan aspek-aspek yang lain pada objek tersebut. Ide ditulis secara spesifik pada perancangan Pasar Blimbing terlebih dahulu untuk melanjutkan sintesis yang diikuti evaluasi terkait konsekuensi penerapannya dalam ruang rancangan.

Komponen pertama yaitu konfigurasi sistem jaringan sirkulasi perlu dikendalikan oleh hirarki kelas jalur yang diterapkan dalam rancangan Pasar Blimbing. Tujuannya adalah agar repetisi kesan aksesibilitas maupun visibilitas ruang tidak lagi berubah secara langsung dan signifikan sehingga keinginan pedagang untuk pindah dan mematikan ruang asalnya dapat ditekan (implementasi peneliti berdasarkan Ekomadyo & Hidayatsyah, 2012). Pedagang menutup ruang untuk terus memaksimalkan daya jual-beli mereka hingga konsekuensi yang muncul tidak dijadikan sebuah permasalahan.

Komponen kedua, ruang aksesibilitas merupakan penentu jenis pengguna apa saja yang akan terakomodasi selanjutnya sehingga ditetapkan sebagai komponen yang perlu dipertimbangkan. Ada intervensi teritori publik oleh kendaraan (becak dan sepeda motor) yang dilatar-belakangi oleh dua faktor. Pertama, ada suatu kebutuhan untuk mendistribusikan barang dalam jumlah besar sehingga mendorong mereka untuk melibatkannya dalam ruang. Kecenderungan ini kemudian memotivasi pedagang untuk mengakomodasi kendaraan dengan mematikan ruang fungsional dagang pada jalur percabangannya untuk parkir kendaraan tersebut. Pengunjung tertentu juga termotivasi untuk ikut melibatkan kendaraan mereka dalam berbelanja yang mengindikasikan adanya pengaruh dari pelaku pertama. Kedua, ada persepsi pedagang bahwa ruang memberikan kesempatan bagi kendaraan untuk mengakses ruang-ruang tersebut. Catatannya, penerapan ruang aksesibilitas antisipatif perlu mempertimbangkan sistem dan alat distribusi barang yang baru. Kriteria media yang bisa digunakan adalah alat angkut yang lebih praktis daripada tenaga manusia tanpa kembali menyalahi persyaratan ruang pasar (misalnya *trolley*). Kondisi ini diimplementasikan dalam ide dimana penerapan konsep ruang antisipatif menghilangkan persepsi peluang bagi kendaraan tersebut namun tetap bisa diakses oleh media distribusi yang baru.

Komponen ketiga dititik-beratkan pada repetisi ruang dagang yang membentuk jalur-jalur ruang sirkulasi pasar. Eksisting terbentuk secara linier sejajar dengan repetisi yang rapat dan konsisten. Sintesis diperuntukkan pasar bahan makanan karena memiliki kecenderungan untuk menghasilkan sampah sisa dagangan dan diletakkan pada bentang ruang sirkulasi didepannya. Dalam operasional juga masih disertai kebutuhan untuk distribusi barang yang menggunakan kendaraan sehingga ikut mengurangi lebar ruang gerak efektif pengunjung. Kriteria ruang yang direkomendasikan adalah perancangan repetisi ruang dagang yang mengalokasikan ruang-ruang untuk kebutuhan signifikan tersebut. Hakekatnya, kebutuhan-kebutuhan ini akan terus ada sehingga ruang diberikan pilihan untuk mengakomodasinya, atau kembali membiarkan teritori publik dimanfaatkan.

Merancang orientasi setiap kegiatan bisa diterapkan sebagai upaya ruang dalam mengendalikan/mengarahkan aktivitas pada alokasi ruang tersebut. Orientasi ini memberikan pertimbangan prioritas pedagang dalam memanfaatkan ruang sesuai peruntukannya atau tidak. Dalam penerapannya, pedagang sudah memiliki alokasi ruang untuk setiap kebutuhan yang diantisipasi sehingga intervensi dapat ditekan. Pedagang akan kesulitan melakukan interaksi dengan pembeli saat mereka menyalahgunakan peruntukan alokasi ini sehingga peranan ruang dalam setting bisa kembali.

Komponen keempat, konsep ruang antisipatif diterapkan pada rancangan ruang sirkulasi itu sendiri. Pedagang memiliki kecenderungan untuk mengintervensi teritori publik dengan menambahkan kegiatan berdagang baik berupa penambahan media baru maupun perluasan fasilitas yang sudah ada. Intervensi pedagang yang mempersonalisasi teritori publik ini berlangsung dalam waktu yang lama, menjadi budaya dan terus memotivasi pelaku kedua, ketiga, dan seterusnya. Penerapan konsep mempertimbangkan dua hal yaitu persyaratan ruang yang menyatakan bahwa tidak diperkenankan adanya kegiatan jual-beli di atas saluran drainase dan tetap mempertahankan setidaknya 1,5 meter bentang ruang tidak diintervensi.

Ada tiga alternatif kriteria penerapan konsep antisipatif dalam perancangan ruang sirkulasi. Pertama, ruang gagasan bisa menerapkan repetisi void yang berfungsi selayaknya median pada sebuah jalan raya sebagai insentif pertimbangan pedagang untuk tidak memperluas atau menambahkan jumlah fasilitas dagangan kembali karena pengunjung yang bertransisi juga perlu menghindari rute void pada kondisi alam tertentu. Kedua, ruang juga bisa menerapkan sistem drainase pada titik tertentu. Elemen dagangan yang diantisipasi adalah munculnya pedagang baik di atas saluran, maupun diantaranya. Evaluasi dilanjutkan pada kecenderungan bahwa dagangan tambahan tidak keberatan dengan ruang yang terbuka karena elemen peneduh masih bisa ditambahkan sendiri. Insentif didapatkan melalui proses analisis yaitu bahwa ruang dituntut untuk mampu menyediakan kemudahan aksesibilitas dan visibilitas bagi pengunjung. Artinya, ruang mempunyai peluang untuk mengupayakan visibilitas toko terbatas saat pedagang sektor informal melanjutkan intervensi ruang sirkulasi kembali. Sebagai alternatif kriteria perancangan yang ketiga, ruang bisa membatasi visibilitas toko ini dengan menerapkan *overhang* elemen peneduh yang rendah pada fasilitas dagang yang memiliki elevasi lantai yang lebih tinggi daripada jalur sirkulasi.

Konsekuensinya adalah intervensi masih dimungkinkan terjadi pada sisi toko/bedak yang pasif karena tidak ada visibilitas dagangan yang diinterupsi. Artinya, keberhasilan segala upaya pada akhirnya tetap ditentukan oleh setiap individu yang terlibat secara langsung dalam pemanfaatannya.

4. Kesimpulan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengguna Pasar Blimbing memanfaatkan ruang sirkulasi dengan cenderung mempersonalisasi teritori publik ini. Personalisasi yang dimaksud adalah intervensi terhadap ruang dimana setiap perilaku yang menyalahgunakan peruntukan sirkulasi sifatnya memotivasi kecenderungan pelaku selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru dengan cara yang juga memaksakan toleransi pada pengguna ruang lain ataupun pada ruang itu sendiri. Intervensi pertama pada ruang-ruang sirkulasi Pasar Blimbing adalah oleh pedagang dengan menambahkan barang dan media dagangan mereka. Ada dua indikasi penyebab ruang mengalami intervensi yaitu adanya suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya persepsi bahwa ruang menyediakan peluang untuk dimanfaatkan (dalam penelitian ini, diintervensi). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aspek

perancangan ruang pasar tradisional sebaiknya mampu mengendalikan peruntukannya sendiri dengan menekan kecenderungan personalisasi ruang itu terbentuk kembali.

Konsep ruang antisipatif diterapkan pada perancangan ruang agar lingkungan kembali memiliki peran dalam setting yaitu untuk mempengaruhi aktivitas dan perilaku penggunanya. Insentifnya adalah ruang akan terus memberikan persepsi pada setiap individu yang terlibat untuk kemudian menentukan bagaimana memanfaatkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya intervensi dan perilaku-perilaku yang ditoleransi semakin menuntut ruang untuk mampu mengartikulasikan paradigma Arsitektur dan Perilaku berlaku kembali dalam sebuah pasar tradisional. Selain itu, dari setiap pengamatan juga dapat disimpulkan bahwa ruang dengan intensitas aktivitas yang lebih tinggi cenderung akan mengalami permasalahan pemanfaatan ruang yang lebih kompleks.

Daftar Pustaka

- Ekomadyo, A.S., Hidayatsyah, S. 2012. *Isu, Tujuan, dan Kriteria Perancangan Pasar Tradisional*. Bandung: Temu Ilmiah ILPBI, ITB.
- Halim, D. 2005. *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: PT Grasindo.
- Haryadi, Setiawan, B. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008, *Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniadi, F., Pramitasari, D., Wijono, Djoko. 2012. *Konsep Perilaku Teritorialitas di Kawasan Pasar Sudirman Pontianak*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Laurens, J. M. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wibowo, Agung Kumoro Wahyu. 2007. *Karakter dan Atribut Ruang Publik Pasar Tradisional (Kasus Pasar Legi Surakarta)*. Majalah Ilmiah Gema Teknik Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta Vol.10 No.1.